

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2007-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MAYDICA ROSSA ARSIANTO
NIM. C2C009211**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Maydica Rossa Arsianto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009211
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 5 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Nama Penyusun : Maydica Rossa Arsianto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009211

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*
*CONCERN***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Maydica Rossa Arsianto menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2013
Yang membuat pernyataan

(Maydica Rossa Arsianto)
NIM: C2C009211

ABSTRACT

This study aims to test and provide empirical evidence about the influence of auditor reputation, disclosure, audit tenure, firm size, and the previous year's audit opinion to the going concern audit opinion. At this point the auditor should be able to disclose an entity's business continuity and be able to predict the company's ability to carry out its business.

Population of this research is manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2007 to 2011. Research sample amounts to 53 companies acquired by purposive sampling method, with observation period of 5 years. Data were analyzed by using logistic regression.

Based on this research can be concluded that audit tenure, size of the company, and previous year's audit opinion significantly influence the going concern audit opinion. While the auditor reputation and disclosure did not significantly influence the going concern audit opinion.

Keywords: auditor reputation, disclosure, audit tenure, company size, previous year's audit opinion, going concern audit opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada saat ini auditor diharapkan mampu untuk mengungkapkan kelangsungan usaha suatu entitas dan mampu memprediksi kemampuan perusahaan dalam melangsungkan usahanya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Sampel penelitian berjumlah 53 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan reputasi auditor dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : reputasi auditor, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, opini audit *going concern*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. *Ar Ra'd* 11)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini, dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alfa Edison)

Kupersembahkan skripsi ini untuk...

- ★ *Papa dan Mama tercinta untuk kasih sayang yang tak terbatas, untaian doa dan semangat*
- ★ *Adikku tersayang untuk motivasi dan semangat*
- ★ *Keluarga, sahabat dan teman-teman tercinta*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, hidayah serta izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis jurusan Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan karya pribadi ini tidak terlepas dari sumbangsih, kontribusi dan dukungan dari para pihak. Untuk itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan segala bimbingan, arahan serta telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik .
3. Ibu Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang selama ini telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dari awal sebagai mahasiswi baru sampai penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis jurusan Akuntansi.
4. Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, Msi, Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orangtuaku tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa kepada penulis selama ini kalian berdua "*harta terindah*" yang Tuhan berikan.
8. Adikku tersayang Ifar Reza Kusuma Artha yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar di Blora yang selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Teman seperjuangan bimbingan Ridha Yani Herman yang selalu memberi motivasi, membantu dan berjuang bersama-sama dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat terbaik penulis semasa kuliah Tyas, Hayu, Rima, Mbak Arin, Yasmin, Prita Saraswati, Almas, Edo, Bang Riza, Belva, Alen, Ocir, Adi, Haris yang telah mendoakan serta selalu memberikan dukungannya dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat selesai tepat waktu, dan penulis mengucapkan terima kasih atas persahabatan yang sangat luar biasa.
12. Sahabat - sahabat kecil penulis, Yanuar Hesti, Distiya Pramesti, Elistya Reza yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta persahabatan yang indah dan tidak terlupakan.
13. Teman seperjuangan, Akuntansi Reguler II Kelas A 2009 (EFC) atas petualangan, kebersamaan dan keceriaan yang diberikan selama ini.
14. Diomirza yang selalu memberikan semangat dan hiburan di kala penulis jenuh mengerjakan skripsi.

15. Mas Bams dan Mas Kriwil atas bantuan dan pertolongannya dalam pembuatan skripsi ini.
16. Teman-teman KKN Tim I Desa Kaponan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang (Mega Maulin, Dek Dilla, Eka Runi, Ujus, Vizar, Leo, Eki, Aji, Masfut) yang telah menjadi keluarga kecil dan memberikan banyak kenangan, pelajaran hidup serta petualangan yang tidak dapat dilupakan selama 35 hari.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mana telah memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena adanya keterbatasan pengetahuan oleh penulis. Tetapi penulis berharap tulisan ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Semarang, Juni 2013

Penulis,

(Maydica Rossa Arsianto)

C2C009211

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4. Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Teori Keagenan.....	8
2.1.2. Opini Audit <i>Going Concern</i>	10
2.1.3. Reputasi KAP	13
2.1.4. <i>Disclosure</i>	14
2.1.5. <i>Audit Tenure</i>	15
2.1.6. Ukuran Perusahaan	16
2.1.7. Opini Audit Tahun Sebelumnya	17
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Kerangka Pemikiran.....	21
2.4. Hipotesis Penelitian.....	22
2.4.1. Reputasi KAP.....	22
2.4.2. <i>Disclosure</i>	23
2.4.3. <i>Audit Tenure</i>	24
2.4.4. Ukuran Perusahaan	25
2.4.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.1.1. Variabel Penelitian	27

3.1.2. Definisi Operasional Variabel	27
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2.1. Populasi	30
3.2.2. Sampel	31
3.3. Jenis dan Sumber Data	32
3.4. Metode Pengumpulan Data	32
3.5. Metode Analisis	33
3.5.1. Analisis Deskriptif	33
3.5.2. Uji Multikolonieritas	33
3.5.3. Analisis Regresi	33
3.5.3.1. Uji Kelayakan Model Regresi	34
3.5.3.2. Menilai Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	34
3.5.3.3. Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	35
3.5.4. Pengujian Hipotesis	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	37
4.2. Analisis Data	38
4.2.1. Analisis Deskriptif	38
4.2.2. Uji Multikolonieritas	42
4.2.3. Pengujian Kelayakan Model Regresi	44
4.2.4. Pengujian Model Fit (<i>Overall Model Fit</i>)	45
4.2.5. Koefisien Determinasi	46
4.2.6. Matrik Klasifikasi	47
4.2.7. Analisis Koefisien Regresi	49
4.2.8. Uji Hipotesis	49
4.2.8.1. Reputasi Auditor	50
4.2.8.2. <i>Disclosure</i>	50
4.2.8.3. <i>Audit Tenure</i>	50
4.2.8.4. Ukuran Perusahaan	51
4.2.8.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya	51
4.3. Interpretasi Hasil	52
4.3.1. Hipotesis Pertama	52
4.3.2. Hipotesis Kedua	53
4.3.3. Hipotesis Ketiga	53
4.3.4. Hipotesis Keempat	54
4.3.5. Hipotesis Kelima	55
BAB V PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Keterbatasan Penelitian	58
5.3. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Model Fit (<i>Overall Model Fit</i>).....	45
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.11 Matrik Klasifikasi.....	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Disclosure Items</i>	63
Lampiran B Daftar Nama Perusahaan.....	65
Lampiran C Data Hasil Pengolahan SPSS	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (revisi tahun 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor.

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen. Menurut Junaidi dan Hartono (2010) auditor independen dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Penilaian yang dilakukan auditor independen digunakan untuk membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak, sehingga investor atau pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012).

Penelitian ini akan menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Faktor pendorong tersebut adalah reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik), *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda tentang faktor pendorong yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997), Fanny dan Saputra (2000), Geiger dan Raghunandan (2002), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Haron *et al.* (2009).

Reputasi KAP dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditor yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor *non big four*. Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan hasil yang tidak signifikan pengaruh reputasi KAP terhadap pemberian opini *going*

concern oleh auditor. Sedangkan Mutchler *et al.* (1997) membuktikan pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Disclosure atau pengungkapan yang cukup atas informasi keuangan perusahaan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah dalam pemberian opini *going concern*. *Disclosure* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini telah dibuktikan oleh Haron *et al.* (2009) bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Penelitian oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Geigher dan Raghunandan (2002) menunjukkan sebaliknya, yaitu *tenure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Menurut Santosa dan Wedari (2007) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sebaliknya, Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Opini audit tahun sebelumnya dijadikan faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Setyarno *et al.* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah

diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Di dalam penelitian tersebut dapat memberikan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidaksamaan hasil penelitian, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) adalah peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu opini audit tahun sebelumnya serta periode tahun penelitian yaitu tahun 2007-2011. Variabel independen tersebut dipilih karena opini audit tahun sebelumnya dianggap dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

2. Kegunaan Praktik
 - a. Bagi Profesi Akuntan, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi auditor dalam pelaksanaan proses audit terutama dalam pemberian opini audit sehingga dapat meningkatkan independensi, obyektivitas, kualitas dan kompetensi auditor.
 - b. Bagi Investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk investasi.
 - c. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua individu yang mempunyai kepentingan berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen (Hendriksen dan Breda, 1992). Pilihan yang dibuat oleh prinsipal dan agen harus tepat sehingga para pengambil keputusan dapat mengambil keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dalam hal ini agen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang relevan tentang keadaan perusahaan kepada prinsipal. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Agen (manajemen) bertanggung jawab terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan pemilik (*principal*) memberi wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Masalah keagenan dapat terjadi ketika adanya konflik antara agen dan prinsipal. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk

melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal dan berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Untuk menjembatani kepentingan prinsipal dan agen diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi mediator atau perantara untuk kepentingan bersama. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja agen apakah sudah bekerja dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal atau belum. Salah satu yang dapat menjadi pihak independen tersebut adalah auditor independen. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen karena auditor dapat melakukan penilaian atas kinerja agen berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opininya tentang laporan keuangan yang diaudit wajar atau tidak. Selain itu dari laporan keuangan yang disajikan oleh agen auditor dapat menilai mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan yang dipimpin oleh agen apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Ketika perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor independen akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan laporan keuangan yang diaudit dan opini yang diberikan oleh auditor, prinsipal dapat menilai bagaimana kinerja agen, apakah sudah memenuhi standar kinerja yang diberikan atau belum.

2.1.2 Opini Audit *Going Concern*

Dalam melakukan audit auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Berdasarkan bukti-bukti tersebut auditor dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan auditor dalam memberikan pendapatnya yang disebut dengan opini audit. Opini audit adalah bagian terpenting dari laporan audit auditor atas laporan keuangan yang diaudit. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup dan paragraf penadapat. Di paragraf pendapat ini auditor menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditannya. Opini audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang seharusnya diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Dalam SPAP seksi 341 terdapat 5 jenis opini atau pendapat auditor. Ketika auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian**. Apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan dan auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya

kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha dan rencana manajemen kemudian auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka auditor akan memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas**. Apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan memberikan **pendapat wajar dengan pengecualian**. Jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai dalam pengungkapannya dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan **opini tidak wajar**. Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan **tidak memberikan pendapat**.

Laporan auditan atas suatu laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Salah satunya adalah investor yang menggunakannya sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketika auditor memberikan pendapatnya di dalam laporan auditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, laporan ini juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui tentang keadaan perusahaan yang diauditnya.

Dalam SPAP (2011) opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan

entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Junaidi dan Hartono (2010) seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian.

SPAP seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjuk untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

2.1.3 Reputasi KAP

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan dengan *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor besar akan lebih independen dalam memberikan pendapatnya, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit (DeAngelo, 1981).

Krishnan dan Schauer (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Kantor Akuntan Publik besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi hal ini diungkapkan Choi *et al.* (dalam Junaidi dan Hartono, 2010).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik.

2.1.4 Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi (Sari, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Informasi yang relevan tentang posisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor. Dengan adanya pengungkapan atau penjelasan informasi tersebut diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Menurut Dahlan (dalam Tanor, 2009), *disclosure* dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. *Mandatory Disclosure*, merupakan *disclosure* wajib dikemukakan oleh perusahaan, khususnya perusahaan publik kepada masyarakat. Terdapat badan khusus yang meregulasi kewajiban *disclosure* ini, seperti IAI dan Bapepam.

2. *Voluntary Disclosure*, merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Menurut Subekti (dalam Tanor, 2009), *disclosure* terbagi menjadi tiga bentuk:

1. *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup), dalam konsep ini perusahaan melakukan pengungkapan hanya untuk memenuhi syarat-syarat yang diwajibkan oleh institusi tertentu.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar), dalam konsep ini perusahaan melakukan pengungkapan wajar, tidak terlalu detail tetapi juga tidak terlalu minim.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh), dalam konsep ini perusahaan mengungkapkan seluruh informasi yang berkaitan dengan laporan keuangannya yang menggambarkan keadaan perusahaan apa adanya. Informasi yang diberikan pada jenis ini biasanya bersifat detail dan substansial.

2.1.5 *Audit Tenure*

Audit tenure dapat didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor mempunyai mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*

(Junaidi dan Hartono, 2010). Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Untuk menjaga independensinya beberapa Negara telah menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia peraturan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/ PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit atas perusahaan setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga independensi dalam memberikan opini audit.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat total aset perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan dimungkinkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), perusahaan dengan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Mutchler (dalam Santosa dan Wedari, 2007), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit

going concern pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dapat terjadi mungkin karena auditor menganggap bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap dapat menyelesaikan kesulitan atau masalah keuangan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun belum tentu semua auditor independen mempunyai anggapan seperti ini.

2.1.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan opini *audit going concern* pada tahun sebelumnya berarti perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going cocern* kembali pada tahun berjalan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2000) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 1998-2002. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh

penggunaan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan model prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menggunakan keahlian audit dan independensi auditor sebagai variabel independen dan opini audit sebagai variabel dependen. Hasilnya adalah semua variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004) dengan variabel independen kualitas auditor, *quick ratio* dan *return on asset* (ROA) sedangkan variabel dependennya adalah pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini adalah *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* sedangkan kualitas auditor dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode Januari 2001-2005. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern*. Hasilnya opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menguji rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, *audit lag*) yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hasil pengujiannya adalah hanya satu rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan dua rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) melakukan pengujian terhadap *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan terdiri dari 89 perusahaan manufaktur tahun 2003-2008. Hasil pengujian mendapatkan hasil bahwa tiga variabel independen yaitu *tenure*, reputasi KAP, dan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil
1.	Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2000)	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : 1. Model prediksi kebangkrutan 2. Pertumbuhan perusahaan 3. Reputasi auditor	1. Model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> 2. Pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
2.	Sekar Mayangsari (2003)	Variabel Dependen : Opini audit Variabel Independen : 1. Keahlian audit 2. Independensi auditor	1. Keahlian audit, independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
3.	Agrianti Komalasari (2004)	Variabel Dependen : Pemberian opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : 1. Kualitas Auditor 2. <i>Quick ratio</i> 3. <i>Return on asset</i>	1. Kualitas auditor dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> 2. <i>Quick ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
4.	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Variabel Dependen : Penerimaan opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : 1. Kualitas audit 2. Kondisi keuangan perusahaan 3. Opini audit tahun sebelumnya 4. Pertumbuhan perusahaan 5. Ukuran perusahaan	1. Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan 2. Kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif 3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif

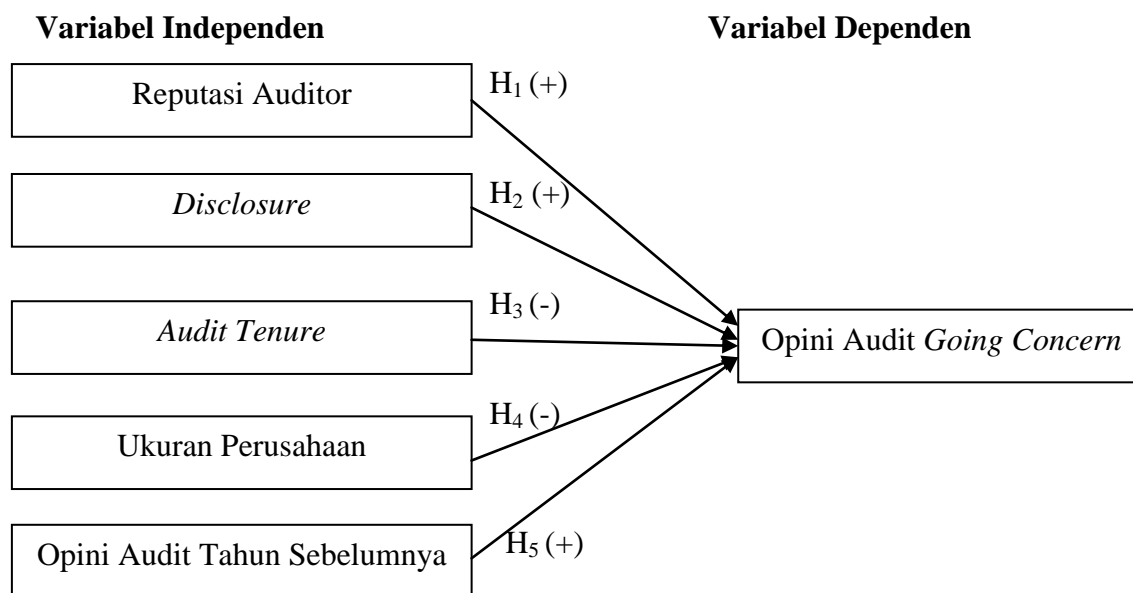
5.	Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio likuiditas 2. Rasio profitabilitas 3. Rasio aktivitas 4. Rasio <i>leverage</i> 5. Rasio pertumbuhan penjualan 6. Rasio nilai pasar 7. Ukuran perusahaan 8. Reputasi KAP 9. Opini audit tahun sebelumnya 10. <i>Auditor client tenure</i> 11. <i>Audit lag</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan <i>audit lag</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
6.	Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	<p>Variabel Dependen : Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reputasi auditor 2. <i>Tenure</i> 3. <i>Disclosure</i> 4. Ukuran perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reputasi auditor, <i>tenure</i>, <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* dan variabel independen adalah reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik atas prestasi yang dimiliki oleh auditor. Reputasi auditor ini diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. KAP besar merupakan KAP yang termasuk dalam *big four auditors* dimana KAP besar dianggap lebih mempunyai mutu audit yang lebih tinggi, sehingga kualitas audit yang diberikan juga lebih tinggi. Sedangkan KAP *non big four* mempunyai reputasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan KAP *big four*, kualitas audit yang diberikan juga akan lebih rendah. Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih lebih baik dibandingkan KAP kecil.

Hal ini juga didukung oleh Widodo (2011) yang mendapatkan bukti bahwa KAP yang mempunyai reputasi baik dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik serta dapat mengungkapkan masalah *going concern* untuk menjaga reputasi mereka. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler *et.al.* dalam Januarti dan Fitrianasari, 2008).

H₁ : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.2 Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure merupakan pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi (Sari, 2012). Di dalam SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang telah ditunjukkan dalam rasio keuangan. Dengan adanya pengungkapan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga membantu pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang ada. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin luas informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti untuk menilai kelangsungan usaha

perusahaan. Jadi semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* juga semakin tinggi.

H₂ : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.3 Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure dapat didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Menurut Januarti (2009) semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Selain itu ketika keterikatan antara auditor dengan klien telah terjalin lama maka akan timbul pemahaman lebih atas kondisi perusahaan sehingga akan lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*.

H₃ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar sehingga mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.5 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan Nogler (1995) dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya,

jika perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan maka perusahaan dapat menerima kembali opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004) yang menunjukkan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang berfungsi mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempunyai fungsi untuk mempengaruhi variabel terikat. Identifikasi variabel dari penelitian ini adalah variabel terikat yaitu opini audit *going concern*, variabel bebas yaitu reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang

mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0. Pendekatan seperti ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Junaidi dan Hartono (2010).

2. Reputasi KAP

Reputasi KAP dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditor yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor *non big four*. Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur reputasi KAP. Dimana KAP yang termasuk dalam *big four* diberi kode 1, sedangkan KAP yang tidak termasuk *big four* atau *non big four* diberikan kode 0. Berdasarkan sumber dari Wikipedia (2013), kelompok KAP yang termasuk dalam *big four* adalah:

1. KAP *Price Waterhouse Cooper*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta, Siddharta dan Widjaya.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

3. *Disclosure*

Disclosure atau pengungkapan yang cukup atas informasi keuangan perusahaan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah dalam pemberian opini *going concern*. *Disclosure* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 57 item yang harus diungkapkan.

4. *Audit Tenure*

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan *audit tenure* perusahaan yang melakukan afiliasi dengan KAP *big four* difokuskan pada perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Jika terjadi perubahan afiliasi, maka perhitungannya akan dimulai dari awal.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa kecil perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai aktivitya. Sehingga variabel ini diukur dengan menggunakan natural log dari total aset perusahaan.

6. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya dijadikan faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Setyarno *et.al.* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* akan diberikan kode 1 sedangkan untuk opini audit non *going concern* akan diberikan kode 0.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011 yang terdapat dalam

Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2007-2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga variasi data yang ada akan semakin banyak.

3.2.2 Sampel

Sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, berarti sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2011 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007-2011.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan yang pernah mengalami laba negatif sebelum pajak selama laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2011).

Pemilihan sampel hanya pada perusahaan yang pernah mengalami laba negatif sebelum pajak karena perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* merupakan perusahaan yang memiliki laba negatif karena auditor memiliki kesangsian bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan usahanya. Dengan demikian perusahaan yang sehat selama

beberapa periode tidak mungkin mendapatkan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian juga tidak selalu mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga dalam pemilihan sampel perusahaan yang pernah mengalami laba negatif (rugi) saja yang dijadikan sampel yang representative atas faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Data juga dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2007-2011 dan dari situs resmi www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data sekunder yang diperlukan terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel serta laporan auditor independen.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Ghozali (2006) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.5.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel independen. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

3.5.3 Analisis Regresi

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 5 variabel independen yaitu reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$OGC = \alpha + \beta_1 \text{ REP} + \beta_2 \text{ DISC} - \beta_3 \text{ TENURE} - \beta_4 \text{ SIZE} + \beta_5 \text{ OA}_{t-1} + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC	: Opini <i>Going Concern</i> (1 bila opini <i>going concern</i> , dan 0 bila <i>non opini going concern</i>)
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
REP	: Reputasi KAP (1 bila <i>big four</i> , 0 bila <i>non big four</i>)
DISC	: Tingkat pengungkapan
TENURE	: Lama hubungan klien dengan KAP
SIZE	: Ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>natural log</i> total aset
AO_{t-1}	: Opini audit tahun sebelumnya
ε	: Residual

3.5.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari pengujian kelayakan model regresi kurang dari 0,05 maka hipotesis awal (H_0) ditolak atau H_1 diterima. Jika H_0 ditolak maka secara keseluruhan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen.

3.5.3.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini hipotesis nol (H_0) harus diterima agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Ghozali (2006) *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau taraf nyata signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi

p-value

1. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho diterima
2. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ho ditolak